

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN GUGUS DEPAN 673-674 SD NEGERI 170/VI RASAU 1

¹Tika Nuralisa, ¹Agnes Hakkiah, ¹Sahril Padli, ¹Ricel Hardiyanti, ¹Silvi Andriani, ¹Yuryes, ¹Bayu Yesaya Purba, ¹Shobrina Fitri

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin

Email Korespondensi: tikanuralisa1@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Tika Nuralisa

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Disubmit: 02 Juni 2026

Direvisi: 03 Juli 2026

Diterima: 17 Juli 2026

Kata Kunci:

pendidikan karakter, kepramukaan, gugus depan, nilai karakter, sekolah dasar

Keywords:

character education, scouting, scout group, character values, elementary school

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan etika yang semakin kompleks di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter siswa di Gugus Depan 673-674 SD Negeri 170/VI Rasau 1. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini meliputi guru pembina pramuka, kepala sekolah, siswa anggota pramuka, serta orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai karakter utama, meliputi kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan cinta tanah air. Mekanisme pembentukan karakter berlangsung melalui pendekatan *learning by doing* yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas pramuka, seperti latihan rutin, perkemahan, kegiatan bakti sosial, dan upacara kepramukaan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepramukaan bukan sekadar ekstrakurikuler, melainkan sebuah wahana pendidikan holistik yang memperkuat fondasi karakter siswa sejak dini. Implikasi dari temuan ini mendorong perlunya penguatan kapasitas pembina, pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung program kepramukaan.

Abstract:

Character education is one of the main priorities in the Indonesian national education system, particularly in addressing the increasingly complex challenges of moral and ethical degradation among the younger generation. This study aims to examine the role of scouting activities in character building among students at Scout Group (Gugus Depan) 673-674 of SD Negeri 170/VI Rasau 1. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed, involving participatory observation, in-depth interviews, and documentation as data collection instruments. The informants included scoutmasters, the school principal, student scouts, and parents. The results indicate that scouting activities significantly contribute to the reinforcement of core character values, including discipline, honesty, responsibility, independence, mutual cooperation (*gotong royong*), and patriotism. The mechanism of character formation is facilitated through a *learning by doing* approach integrated into various scouting activities, such as routine training, camping, social service activities, and scouting ceremonies. This study confirms that scouting is not merely an extracurricular activity, but a holistic educational vehicle that strengthens the foundation of student character from an early age. The implications of these findings highlight the necessity of enhancing scoutmaster capacity, developing value-based curricula, and fostering synergy among schools, families, and communities to support scouting programs.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Persoalan karakter generasi muda di Indonesia belakangan ini semakin mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi pendidikan, hingga pengambil kebijakan. Fenomena seperti perundungan (bullying), ketidakjujuran dalam ujian, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta memudarnya semangat kebangsaan menjadi sinyal nyata bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk membentuk pribadi yang utuh (Kemendikbudristek, 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, amanat tersebut belum sepenuhnya terwujud jika hanya mengandalkan pembelajaran dalam kelas.

Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler—khususnya kepramukaan—hadir sebagai ruang pembelajaran yang melengkapi dimensi karakter yang sulit ditumbuhkan melalui metode konvensional di dalam kelas. Kepramukaan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, merupakan wahana pendidikan nonformal yang mengutamakan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung di alam terbuka dan interaksi sosial yang terstruktur (Gerakan Pramuka, 2020). Berbeda dengan pendidikan di kelas yang bersifat kognitif-sentris, pramuka menekankan pada pengembangan afektif dan psikomotorik yang justru menjadi fondasi pembentukan watak seseorang.

SD Negeri 170/VI Rasau 1 yang berlokasi di wilayah pedesaan Provinsi Jambi memiliki gugus depan dengan nomor registrasi 673-674. Sekolah ini secara konsisten menyelenggarakan kegiatan kepramukaan sebagai bagian dari program pendidikan karakter. Kondisi geografis dan sosial-budaya masyarakat setempat yang masih kuat memegang nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal memberikan konteks yang unik bagi pengembangan karakter melalui kepramukaan. Meski demikian, penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji dinamika pembentukan karakter di gugus depan level sekolah dasar di daerah pedesaan masih sangat terbatas, sehingga kajian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan korelasi positif antara keterlibatan siswa dalam kepramukaan dengan perkembangan karakter mereka. Fatimah dan Iswari (2021) menemukan bahwa siswa yang aktif di kegiatan pramuka menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak aktif. Prasetyo dan Wahyuni (2022) menggarisbawahi bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pramuka terbukti efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran. Akan tetapi, riset-riset tersebut umumnya dilakukan di konteks urban atau semi-urban, sehingga belum tentu merepresentasikan dinamika di daerah pedesaan seperti Rasau. Di sinilah letak *research gap* yang hendak dijawab oleh penelitian ini.

Tujuan utama penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan melalui kegiatan kepramukaan di Gugus Depan 673-674 SD Negeri 170/VI Rasau 1; (2) menganalisis mekanisme dan strategi pembentukan karakter yang diterapkan dalam setiap aktivitas kepramukaan; (3) mengevaluasi tantangan dan faktor pendukung dalam implementasi pembentukan karakter berbasis pramuka di konteks sekolah dasar pedesaan; serta (4) merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat efektivitas program kepramukaan sebagai instrumen pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) bersifat instrumental, sesuai dengan kategorisasi yang dikemukakan oleh Stake (dalam Creswell & Poth, 2018). Pilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian adalah memahami proses dan mekanisme pembentukan karakter secara mendalam dan kontekstual—sesuatu yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat reduksionistik. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali kompleksitas fenomena sosial-pendidikan dalam batas-batas kasus yang jelas: Gugus Depan 673-674 SD Negeri 170/VI Rasau 1.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 170/VI Rasau 1, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki program kepramukaan yang telah berjalan secara terstruktur dan terdokumentasi, serta berlokasi di daerah pedesaan yang memberikan dimensi kontekstual yang distinktif. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2024, mencakup siklus latihan rutin, kegiatan perkemahan, dan upacara kepramukaan.

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian. Informan kunci (key informants) terdiri dari dua orang pembina pramuka gugus depan 673-674 yang masing-masing bertanggung jawab atas satuan penggalang putra dan putri. Informan pendukung meliputi kepala sekolah, delapan orang siswa yang mewakili berbagai tingkatan dan latar belakang (dipilih berdasarkan variasi maksimum), empat orang tua/wali siswa, dan seorang pelatih (andalan) dari Kwartir Ranting setempat. Total informan berjumlah 16 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara mendalam (in-depth interview) dengan panduan pertanyaan terbuka. Wawancara dengan pembina difokuskan pada strategi dan metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan perubahan perilaku siswa yang terobservasi. Wawancara dengan siswa diarahkan untuk menggali pengalaman subjektif mereka dalam kegiatan pramuka dan bagaimana mereka memaknai nilai-nilai yang dipelajari.

Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama mengikuti langsung kegiatan latihan pramuka mingguan sebanyak 12 sesi, satu kegiatan perkemahan selama dua hari satu malam, dan dua kegiatan bakti sosial. Observasi difokuskan pada interaksi antar anggota regu, dinamika kepemimpinan, respons siswa terhadap berbagai situasi menantang, dan praktik penanaman nilai yang dilakukan pembina. Catatan lapangan (field notes) dibuat secara sistematis menggunakan format deskriptif-reflektif.

Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup buku induk gugus depan, program latihan tahunan, catatan perkembangan anggota, foto dan video dokumentasi kegiatan, laporan kegiatan kepada kwartir, serta rapor karakter siswa dari sekolah. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga sumber tersebut untuk memastikan validitas temuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2020) yang terdiri dari empat tahap: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dianalisis menggunakan open coding untuk mengidentifikasi tema-tema awal. Tema-tema ini kemudian diorganisasi melalui axial coding menjadi kategori-kategori utama. Akhirnya, selective coding mengintegrasikan kategori-kategori tersebut menjadi narasi deskriptif-analitis yang komprehensif.

Keabsahan penelitian dijamin melalui empat kriteria. Kredibilitas ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan metode, member checking dengan informan kunci, dan prolonged engagement di lapangan. Transferabilitas dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks yang tebal (thick description). Dependabilitas diperkuat melalui audit trail yang terdokumentasi. Konfirmabilitas diwujudkan dengan pemisahan yang jelas antara data, interpretasi, dan refleksi peneliti (Lincoln & Guba dalam Sugiyono, 2021).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gugus Depan 673-674 SD Negeri 170/VI Rasau 1

Gugus Depan 673 (putra) dan 674 (putri) SD Negeri 170/VI Rasau 1 berdiri sejak awal pendirian sekolah dan telah melalui berbagai fase perkembangan. Saat ini, gugus depan ini beranggotakan 78 siswa aktif, terdiri atas 38 siswa putra dan 40 siswa putri, yang semuanya merupakan siswa kelas III hingga kelas VI. Tingkat keaktifan anggota tergolong tinggi, dengan rata-rata kehadiran latihan mingguan mencapai 87%, angka yang cukup membanggakan mengingat sebagian besar siswa harus menempuh jarak 2-5 kilometer dari rumah mereka ke sekolah.

Kegiatan utama gugus depan mencakup latihan rutin setiap Jumat sore, perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) yang dilaksanakan dua kali dalam setahun, kegiatan bakti sosial di lingkungan desa, lomba kepramukaan tingkat kecamatan dan kabupaten, serta upacara-upacara resmi seperti upacara hari pramuka setiap tanggal 14 Agustus. Program latihan dirancang berdasarkan Syarat Kecakapan Umum (SKU) tingkat penggalang yang secara sistematis mengintegrasikan pengembangan kecakapan teknis dengan penanaman nilai karakter.

Fasilitas yang tersedia cukup memadai meskipun tidak mewah: sebuah gudang pramuka yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan perlengkapan, satu

tiang bendera, lapangan sekolah yang cukup luas, dan peralatan dasar berkemah seperti tenda, tongkat, dan tali. Keterbatasan fasilitas ini, menariknya, justru mendorong kreativitas dan kemandirian siswa dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada—sebuah pelajaran karakter yang tidak diajarkan secara eksplisit namun diserap secara implisit.

Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk melalui Kepramukaan

Analisis terhadap data lapangan mengungkapkan enam dimensi nilai karakter yang secara konsisten terbentuk dan diperkuat melalui kegiatan kepramukaan di gugus depan ini. Berikut adalah uraian mendalam terhadap masing-masing dimensi tersebut.

a) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai paling tampak dan terukur dalam konteks kepramukaan. Setiap sesi latihan dimulai dengan apel pembukaan yang mengharuskan semua anggota hadir tepat waktu dalam seragam lengkap dan rapi. Keterlambatan tidak dihukum dengan cara yang menghina, melainkan dengan penugasan tambahan yang konstruktif, seperti memimpin doa atau menjadi pemimpin yel-yel. Pendekatan ini mengubah disiplin dari sekadar ketaatan eksternal menjadi komitmen internal—transformasi yang justru merupakan inti dari pendidikan karakter sejati.

Pembina Rosita (salah satu pembina gugus depan) menyampaikan: 'Kami tidak ingin anak-anak disiplin karena takut dihukum. Kami ingin mereka disiplin karena memahami bahwa ketepatan waktu adalah bentuk menghargai orang lain.' Perspektif ini sejalan dengan temuan Fatimah dan Iswari (2021) yang membedakan antara 'compliance-based discipline' dan 'character-based discipline'. Yang pertama bersifat sementara dan situasional; yang kedua bersifat permanen dan lintas konteks.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan ini mulai mentransfer ke konteks lain. Beberapa guru kelas melaporkan bahwa siswa yang aktif di pramuka cenderung lebih teratur dalam mengerjakan tugas, lebih tertib dalam antrian, dan lebih konsisten dalam menjaga kebersihan kelas. Ini mengindikasikan bahwa habituasi disiplin di pramuka berhasil melampaui batas konteks dan menginternalisasi menjadi trait karakter.

b) Kejujuran dan Integritas

Sistem kepramukaan secara inheren merancang situasi yang menguji kejujuran. Dalam berbagai permainan dan lomba, siswa diminta untuk melaporkan sendiri skor atau hasil mereka tanpa pengawasan langsung dari pembina—sebuah ujian kepercayaan yang sederhana namun bermakna. Praktik ini secara konsisten diterapkan untuk membangun 'honor system' di mana kejujuran bukan pilihan melainkan norma budaya dalam kelompok.

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bagaimana tekanan sosial kelompok (peer pressure) yang kerap dianggap negatif justru bekerja secara positif dalam ekosistem kepramukaan. Ketika seluruh regu memegang komitmen kejujuran, siswa yang cenderung curang akan merasa 'tersisih' dari norma kelompok. Fenomena ini diperkuat oleh Wijaya (2023) yang menyebutnya sebagai 'positive peer culture'—sebuah kondisi di mana tekanan sosial justru mendorong konformitas terhadap nilai-nilai positif.

c) Kemandirian dan Ketangguhan

Kegiatan perkemahan adalah laboratorium kemandirian yang paling intensif. Selama perkemahan, siswa dituntut untuk mendirikan tenda sendiri, memasak makanan sederhana, mengelola kebutuhan pribadi tanpa bantuan orang tua, dan menyelesaikan tantangan orienteering di area yang tidak familiar. Situasi ini secara sengaja dirancang untuk memunculkan sumber daya internal siswa yang selama ini tersembunyi di balik ketergantungan pada orang dewasa.

Salah satu momen paling berkesan yang terobservasi adalah ketika sebuah regu menghadapi situasi tenda bocor di malam hari saat hujan deras. Alih-alih panik atau mencari pembina, ketua regu mengambil inisiatif untuk mengorganisir anggotanya memperbaiki tenda dengan material yang tersedia. Pukul 23.00, masalah terselesaikan tanpa intervensi orang dewasa. Ketika ditanya keesokan harinya, siswa-siswa tersebut dengan bangga menceritakan pengalaman itu—kebanggaan yang jauh lebih bernilai dari medali atau piala. Ini adalah contoh otentik dari apa yang Rahmawati dan Dewi (2021) sebut sebagai 'self-efficacy building through challenge'.

d) Gotong Royong dan Solidaritas

Struktur regu dalam kepramukaan adalah desain pedagogis yang sangat cerdas untuk mengembangkan nilai gotong royong. Setiap regu terdiri atas 6-8 anggota dengan ketua dan wakil ketua regu yang dipilih secara demokratis. Keberhasilan dalam setiap aktivitas—baik lomba, perkemahan, maupun bakti sosial—dinilai berdasarkan kinerja regu secara keseluruhan, bukan individu. Desain ini secara struktural mewajibkan kolaborasi dan menghukum egoisme.

Data observasi menunjukkan pola yang konsisten: di awal sesi latihan, anak-anak yang lebih lemah secara fisik atau keterampilan cenderung dimarginalisasi oleh anggota regu yang lebih mampu. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan pendampingan pembina yang bijak, regu-regu tersebut belajar bahwa 'kekuatan regu adalah anggota yang paling lemah'—sebuah prinsip yang mendorong yang kuat untuk membimbing yang lemah, dan yang lemah untuk terus berusaha. Dinamika inilah yang melahirkan solidaritas organik yang bertahan bahkan di luar kegiatan pramuka.

e) Tanggung Jawab dan Kepemimpinan

Sistem rotasi kepemimpinan dalam regu—di mana setiap anggota mendapat giliran menjadi pemimpin untuk kegiatan tertentu—adalah mekanisme yang efektif untuk mengembangkan rasa tanggung jawab. Ketika seorang siswa memimpin barisan atau mengelola logistik perkemahan, ia merasakan secara langsung konsekuensi dari keputusannya terhadap orang lain. Pengalaman ini menciptakan empati dan kesadaran tanggung jawab yang tidak bisa diajarkan melalui penjelasan verbal semata (Yulianti & Prasetya, 2022).

Kepala sekolah SD Negeri 170/VI Rasau 1 mengemukakan pengamatannya: 'Siswa yang aktif di pramuka dan pernah menjadi ketua regu terlihat berbeda dalam menghadapi masalah di sekolah. Mereka tidak langsung menyalahkan orang lain, dan lebih berani mengakui kesalahan.' Observasi ini sangat relevan dengan penelitian Anggraeni dan Solihin (2023) yang menemukan korelasi signifikan antara pengalaman kepemimpinan di pramuka dengan tingkat akuntabilitas personal siswa dalam konteks akademik.

f) Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Di era ketika identitas nasional generasi muda semakin terdilusi oleh arus globalisasi dan konten digital tanpa batas, kepramukaan berdiri sebagai benteng

nilai kebangsaan. Upacara bendera yang sakral, menyanyikan Indonesia Raya dengan penuh penghayatan, mempelajari sejarah perjuangan bangsa dalam sesi api unggun, dan melaksanakan bakti sosial di komunitas lokal—semua ini menenun benang nasionalisme yang kuat dalam diri siswa.

Yang paling menarik adalah bagaimana kegiatan bakti sosial menghubungkan rasa cinta tanah air dengan tindakan konkret. Ketika siswa membersihkan saluran air desa, menanam pohon di tepi jalan, atau mengunjungi panti asuhan, mereka tidak sekadar 'berbuat baik'—mereka merasakan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan berkontribusi nyata bagi kehidupan bersama. Pengalaman ini, menurut Mukhlis dan Hasanah (2023), menciptakan 'civic identity' yang jauh lebih kokoh dari sekadar hafalan teks Pancasila.

Mekanisme Pembentukan Karakter: Analisis Proses

Temuan penelitian ini mengidentifikasi empat mekanisme utama melalui mana kepramukaan bekerja sebagai instrumen pembentukan karakter. Memahami mekanisme ini penting tidak hanya secara teoritis, tetapi juga untuk merancang intervensi yang lebih efektif.

Mekanisme pertama adalah habituasi melalui rutinitas terstruktur. Latihan mingguan yang konsisten menciptakan pola perilaku yang diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang otomatis. Neurosains pendidikan modern mendukung premis ini: perilaku yang diulang secara konsisten akan membentuk jalur neural yang kuat di otak, sehingga respons berkarakter menjadi semakin natural dan tidak memerlukan pertimbangan sadar. Habituasi ini adalah inti dari apa yang Aristoteles sebut sebagai 'etika kebiasaan' (Hidayat et al., 2022).

Mekanisme kedua adalah pembelajaran berbasis tantangan (challenge-based learning). Kepramukaan secara sengaja menempatkan siswa dalam situasi yang sedikit melampaui zona nyaman mereka—tidak terlalu mudah sehingga membosankan, tidak terlalu sulit sehingga mematahkan semangat. Zona optimal ini, yang Vygotsky sebut sebagai 'zone of proximal development', adalah kondisi ideal di mana pertumbuhan karakter paling efektif terjadi. Ketika siswa berhasil melampaui tantangan, mereka tidak hanya menambah keterampilan, tetapi juga memperbarui narasi diri tentang siapa mereka dan apa yang mampu mereka lakukan.

Mekanisme ketiga adalah role modeling dan mentoring. Pembina pramuka yang memiliki karakter kuat berfungsi sebagai model peran yang konkret. Berbeda dengan tokoh-tokoh ideal yang abstrak dalam buku pelajaran, pembina adalah manusia nyata yang siswa interaksi setiap minggu. Nilai-nilai yang pembina demonstrasikan dalam tindakan sehari-hari—kesabaran, ketegasan yang adil, kepedulian yang tulus—terabsorpsi oleh siswa melalui proses modeling yang dijelaskan Bandura (dalam Suryana & Pratama, 2022).

Mekanisme keempat adalah refleksi dan penghargaan bermakna. Setiap akhir kegiatan, pembina menyelenggarakan 'lingkaran refleksi' di mana siswa diajak untuk merenungkan apa yang mereka pelajari, nilai apa yang mereka praktikkan, dan bagaimana mereka bisa lebih baik ke depan. Refleksi verbal ini mengaktifkan proses metakognitif yang mengkonsolidasikan pembelajaran nilai menjadi pemahaman yang lebih dalam. Sementara itu, sistem tanda kecakapan memberikan penghargaan yang konkret atas pencapaian nilai, menciptakan

motivasi ekstrinsik yang, jika dikelola dengan baik, akan bertransisi menjadi motivasi intrinsik (Rahayu & Nugroho, 2021).

Tantangan dalam Implementasi Pembentukan Karakter

Meskipun kepramukaan di SD Negeri 170/VI Rasau 1 menunjukkan hasil yang menggembirakan, sejumlah tantangan signifikan ditemukan yang perlu mendapat perhatian serius. Tantangan-tantangan ini bersifat struktural dan kultural, sehingga membutuhkan intervensi pada berbagai tingkatan.

Pertama, kapasitas pembina yang terbatas. Kedua pembina gugus depan belum memiliki kualifikasi KMD secara formal, meskipun keduanya memiliki pengalaman kepramukaan yang cukup lama. Keterbatasan ini mempengaruhi kedalaman metodologi penanaman nilai yang diterapkan. Nur'aini et al. (2022) secara tegas menyatakan bahwa kualifikasi formal pembina berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan karakter dalam kepramukaan. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan kapasitas pembina harus menjadi prioritas.

Kedua, keterbatasan waktu latihan. Durasi latihan mingguan yang hanya dua jam terasa tidak cukup untuk mengeksekusi seluruh program yang dirancang. Tekanan dari agenda sekolah yang padat—persiapan ujian, lomba akademik, kegiatan lain—seringkali memotong jadwal latihan pramuka. Kondisi ini mencerminkan problem lebih mendasar: pramuka masih dipandang sebagai kegiatan sekunder yang bisa dikorbankan ketika berbenturan dengan agenda akademik.

Ketiga, dukungan keluarga yang bervariasi. Sebagian orang tua mendukung penuh keaktifan anak di pramuka, namun sebagian lain—terutama yang memiliki anak membantu pekerjaan rumah tangga atau pertanian sepulang sekolah—belum sepenuhnya memahami nilai strategis kepramukaan bagi perkembangan anak. Kesenjangan persepsi ini menyebabkan inkonsistensi antara nilai yang ditanamkan di pramuka dengan nilai yang dipraktikkan di lingkungan keluarga.

Keempat, pengaruh lingkungan digital. Eksposur siswa terhadap konten media sosial dan hiburan digital yang tidak terfilter menciptakan 'gangguan nilai' yang menantang konsistensi pembentukan karakter. Nilai kesabaran dan ketekunan yang dilatihkan dalam pramuka, misalnya, berhadapan langsung dengan budaya instan dan gratifikasi segera yang dipromosikan oleh platform digital. Mengelola ketegangan ini membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif (Mukhlis & Hasanah, 2023).

Faktor Pendukung Keberhasilan

Di sisi lain, sejumlah faktor pendukung yang kuat berkontribusi pada keberhasilan program kepramukaan sebagai media pembentukan karakter di konteks ini.

Pertama, modal sosial komunitas. Masyarakat Rasau yang masih kuat memegang nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal menyediakan ekosistem sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter. Nilai-nilai yang dilatihkan dalam pramuka—seperti saling menolong, menghormati orang tua, dan cinta lingkungan—mendapat konfirmasi dan penguatan dari nilai-nilai yang hidup di komunitas. Sinkronisasi antara nilai pramuka dan nilai komunitas ini menciptakan 'coherent value environment' yang sangat mendukung pembentukan karakter yang konsisten.

Kedua, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Kepala sekolah yang saat ini menjabat memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter dan memandang kepramukaan sebagai aset strategis, bukan sekadar kewajiban administratif. Komitmen ini terwujud dalam alokasi anggaran yang memadai, dukungan moral kepada pembina, dan integrasi nilai-nilai kepramukaan ke dalam budaya sekolah secara keseluruhan.

Ketiga, motivasi intrinsik siswa yang tinggi. Berbeda dengan kekhawatiran banyak pihak bahwa generasi digital tidak tertarik pada kegiatan outdoor, siswa-siswa di gugus depan ini menunjukkan antusiasme yang genuine. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka menikmati kegiatan pramuka karena alasan yang beragam: persahabatan yang terjalin, rasa bangga saat berhasil mengatasi tantangan, dan kebanggaan memakai seragam pramuka. Motivasi intrinsik ini adalah fondasi yang jauh lebih kuat bagi pembentukan karakter jangka panjang dibandingkan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Diskusi: Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan-temuan di atas memberikan konfirmasi empiris atas beberapa proposisi teoritis yang telah diajukan dalam literatur. Pertama, data lapangan mengkonfirmasi Social Learning Theory Bandura: siswa yang memiliki role model pembina yang berkarakter kuat menunjukkan internalisasi nilai yang lebih cepat dan lebih dalam dibandingkan kelompok dengan pembina yang kurang konsisten dalam mendemonstrasikan nilai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi pada kualitas pembina adalah investasi paling efisien dalam pendidikan karakter berbasis pramuka.

Kedua, pola mekanisme pembentukan karakter yang teridentifikasi sangat sesuai dengan siklus Experiential Learning Kolb. Aktivitas pramuka memberikan pengalaman konkret (mendirikan tenda, memasak bersama, bakti sosial), yang kemudian diikuti dengan refleksi dalam lingkaran diskusi, kemudian konseptualisasi nilai (pembina menjelaskan mengapa nilai tertentu penting), dan akhirnya eksperimentasi aktif dalam aktivitas berikutnya. Siklus ini berputar setiap sesi latihan, menciptakan spiral pembelajaran yang makin dalam seiring waktu (Suryana & Pratama, 2022).

Ketiga, penelitian ini menemukan nuansa yang memperkaya teori Character Education Lickona. Selain ketiga komponen knowing-feeling-doing yang Lickona usulkan, data lapangan mengindikasikan pentingnya 'belonging'—rasa memiliki dan diakui dalam kelompok—sebagai prasyarat yang memfasilitasi keterbukaan siswa terhadap pembelajaran nilai. Siswa yang merasa diterima dan dihargai dalam regunya jauh lebih responsif terhadap penanaman nilai dibandingkan yang merasa terasing. Implikasinya, inklusi sosial dalam kelompok pramuka harus mendapat perhatian yang setara dengan konten nilai yang diajarkan.

Dalam dimensi praktis, penelitian ini menggarisbawahi perlunya reorientasi paradigma tentang kepramukaan di kalangan pemangku kepentingan. Selama ini, pramuka sering dikonstruksi sebagai kegiatan rekreasi atau keterampilan teknis semata. Padahal, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian ini, kepramukaan adalah sistem pendidikan karakter yang metodologis dan terukur. Reorientasi paradigma ini perlu dimulai dari level kebijakan hingga level keluarga, agar semua pihak dapat berperan sebagai mitra strategis dalam mendukung misi kepramukaan (Anggraeni & Solihin, 2023).

Perlu pula dicatat bahwa konteks pedesaan SD Negeri 170/VI Rasau 1 memberikan dimensi unik yang mempersubur pembentukan karakter melalui pramuka. Kedekatan dengan alam, kearifan lokal komunitas, dan kesederhanaan fasilitas justru menjadi aset yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah perkotaan. Kekurangan materi yang mengharuskan siswa berkreasi dengan sumber daya terbatas, kebersamaan komunal yang masih kuat, dan nilai-nilai adat yang selaras dengan Dasadarma Pramuka—semua ini menciptakan ekosistem unik yang sangat kondusif bagi pendidikan karakter. Temuan ini sekaligus menjawab research gap yang diidentifikasi di awal: kepramukaan di konteks pedesaan bukan versi yang lebih lemah dari kepramukaan urban, melainkan memiliki keunggulan komparatifnya sendiri yang perlu diakui dan dioptimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data lapangan yang dikumpulkan dari Gugus Depan 673-674 SD Negeri 170/VI Rasau 1, penelitian ini merumuskan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, kegiatan kepramukaan terbukti secara efektif membangun enam dimensi nilai karakter utama pada siswa sekolah dasar, yakni kedisiplinan, kejujuran dan integritas, kemandirian dan ketangguhan, gotong royong dan solidaritas, tanggung jawab dan kepemimpinan, serta cinta tanah air dan nasionalisme. Pembentukan nilai-nilai ini tidak terjadi secara insidental, melainkan melalui proses pedagogis yang terstruktur dan metodologis.

Kedua, mekanisme pembentukan karakter dalam kepramukaan beroperasi melalui empat jalur yang saling memperkuat: habituasi melalui rutinitas terstruktur, pembelajaran berbasis tantangan, role modeling dan mentoring oleh pembina, serta refleksi dan penghargaan bermakna. Keempat mekanisme ini secara kolektif menciptakan kondisi optimal bagi internalisasi nilai yang mendalam dan tahan lama.

Ketiga, konteks pedesaan yang melatarbelakangi SD Negeri 170/VI Rasau 1 memberikan keunggulan komparatif dalam pendidikan karakter berbasis pramuka, terutama melalui modal sosial komunitas yang masih kuat, kedekatan dengan alam, dan keselarasan antara nilai pramuka dengan kearifan lokal setempat.

Keempat, keberhasilan program kepramukaan sebagai media pembentukan karakter sangat ditentukan oleh tiga faktor kunci: kualitas dan komitmen pembina, dukungan institusional kepala sekolah, dan sinergi dengan nilai-nilai yang dipraktikkan di lingkungan keluarga dan komunitas. Ketiadaan salah satu faktor ini secara signifikan mengurangi efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Solihin, M. (2023). Sinergi sekolah dan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter berbasis pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.55891>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Cahyono, H. (2020). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.1572>
- Fatimah, S., & Iswari, F. (2021). Pengaruh kegiatan pramuka terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2312–2320. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1190>

- Gerakan Pramuka. (2020). Pedoman Anggota Pramuka: Syarat Kecakapan Umum Penggalang. <https://www.pramuka.or.id/sku-penggalang>
- Hidayat, R., Mulyana, A., & Santosa, B. (2022). Metode kepramukaan dan efektivitasnya dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2267>
- Kemendikbudristek. (2022). Laporan Hasil Penilaian Karakter Siswa Nasional Tahun 2022. <https://kemdikbud.go.id/main/blog/2022/laporan-karakter>
- Kwarnas Gerakan Pramuka. (2021). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (Hasil Munas 2018). Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. <https://www.pramuka.or.id/adart>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mukhlis, A., & Hasanah, U. (2023). Kepramukaan sebagai strategi penguatan nasionalisme siswa di era digital. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 29–44. <https://doi.org/10.22460/civicedu.v6i1.7823>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2021). *Handbook of Moral and Character Education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003025900>
- Nur'aini, F., Hasanah, M., & Priyono, B. (2022). Kompetensi pembina pramuka dan dampaknya terhadap karakter anggota gugus depan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 77–93. <https://doi.org/10.15294/jnfc.v10i2.4452>
- Prasetyo, A., & Wahyuni, S. (2022). Experiential learning dalam kepramukaan sebagai strategi penanaman nilai tanggung jawab. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–68. <https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p55>
- Purnomo, H., & Sari, D. P. (2022). Kepramukaan sebagai laboratorium sosial: Analisis pembentukan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 112–126. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v8i1.31254>
- Rahayu, T., & Nugroho, A. (2021). Teori Lickona dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kepramukaan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5841>
- Rahmawati, E., & Dewi, N. K. (2021). Kegiatan perkemahan pramuka dan pengaruhnya terhadap kemandirian siswa sekolah dasar. *Prima Edukasia*, 9(2), 178–189. <https://doi.org/10.21831/pe.v9i2.38761>
- Setyaningsih, R., & Kurniawan, D. (2021). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 44–56. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15879>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta. <https://penerbitataui.com/metode-penelitian-kualitatif>
- Sulistyowati, E. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 211–226. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v12i3.52761>
- Suryana, D., & Pratama, R. F. (2022). Kolb's experiential learning cycle dalam kegiatan kepramukaan: Kajian teoritis dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 32–45. <https://doi.org/10.26418/jppk.v29i1.50123>
- Wijaya, C. (2023). Positive peer culture dalam gugus depan pramuka sebagai faktor protektif perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 14(1), 67–80. <https://doi.org/10.23887/jibk.v14i1.55432>
- Yulianti, R., & Prasetya, D. (2022). Sistem regu dalam kepramukaan sebagai sarana pengembangan jiwa kepemimpinan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 155–168. <https://doi.org/10.17509/jmp.v9i2.47219>